ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MELATIH KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SDN 182/1 HUTAN LINDUNG

Dea Rahmawati[1], Gresi Nurhayati Nababan[2], Ika Lesmana Putri[3]
[1,2,3] PGSD FKIP Universitas Jambi
[1]rdea67060@gmail.com [2]gresinababan@gmail.com [3]ikalesmanaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning needs related to the communication and collaboration skills of fourth-grade students in Pancasila Education at SDN 182/1 Hutan Lindung as a basis for developing learning tools. The study used a descriptive qualitative approach as a preliminary study in a research and development process. Data were collected through semi-structured interviews with the Pancasila Education teacher, fourth-grade students, and the principal. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, and checked through source triangulation. The findings show three main problems. First, students' oral communication skills are uneven because some students are shy, nervous, and afraid of making mistakes. Second, collaboration is not yet optimal because group discussions are held only occasionally, student involvement is uneven, and the student worksheets do not specifically encourage discussion and cooperation, although students show positive attitudes toward group work. Third, the learning tools, media, and assessment have not been specifically designed to train and assess communication and collaboration, because assessment relies on observation without a special instrument. Students also prefer game-based learning and digital media. Based on these findings, this needs analysis recommends developing a set of Pancasila Education learning tools consisting of a teaching module, collaborative student worksheets based on cooperative learning, game-based media, an assessment instrument, and a teacher guide.

Keywords: *needs analysis, communication skills, collaboration skills, Pancasila Education, learning tools*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 182/1 Hutan Lindung sebagai dasar pengembangan perangkat pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai studi pendahuluan dalam penelitian dan pengembangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Pendidikan Pancasila, peserta didik kelas IV, dan kepala sekolah. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperiksa dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan tiga masalah utama. Pertama, keterampilan komunikasi lisan peserta didik belum merata karena sebagian peserta didik malu, gugup, dan takut salah. Kedua, kolaborasi belum optimal karena diskusi kelompok baru dilaksanakan sesekali, keterlibatan anggota

belum merata, dan lembar kerja peserta didik belum secara khusus mendorong diskusi dan kerja sama, meskipun peserta didik bersikap positif terhadap kerja kelompok. Ketiga, perangkat pembelajaran, media, dan penilaian belum dirancang khusus untuk melatih dan menilai komunikasi dan kolaborasi karena penilaian hanya melalui pengamatan tanpa instrumen khusus. Peserta didik juga menyukai pembelajaran berbasis permainan dan media digital. Berdasarkan temuan tersebut, analisis kebutuhan ini merekomendasikan pengembangan satu paket perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terdiri atas modul ajar, lembar kerja peserta didik kolaboratif berbasis pembelajaran kooperatif, media berbasis permainan, instrumen penilaian, dan panduan guru.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, Pendidikan Pancasila, perangkat pembelajaran

A. Pendahuluan

Pembelajaran di abad ke-21 membutuhkan siswa tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama secara efektif. Kedua keterampilan tersebut disebutkan sebagai dua dari delapan dimensi profil lulusan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Azzahra et al., 2026). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk sikap tersebut, karena nilai-nilai seperti musyawarah untuk mufakat, gotong royong, dan toleransi dapat dipahami secara mendalam jika siswa mengalaminya langsung melalui kegiatan berbicara, mendengarkan, berdiskusi, dan bekerja sama.

Kenyataan di sekolah dasar masih belum sepenuhnya sesuai dengan harapan itu. Penelitian di sekolah dasar Muara Bulian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa berada pada tingkat sedang, siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas, dan ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, sehingga partisipasi mereka belum merata (Azzahra et al., 2026) Penelitian di kelas lain pada tingkat SD menunjukkan bahwa rasa percaya diri dalam berdiskusi dipengaruhi oleh ketakutan melakukan kesalahan, dukungan dari teman sebaya, serta dukungan dari guru, di mana dukungan guru berpengaruh paling besar (Nuruddin et al., 2026)

Kondisi yang sama juga ditemukan melalui wawancara awal di

kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung. Guru menyebutkan bahwa beberapa siswa sudah berani menyampaikan pendapat, namun ada sebagian lagi yang masih tertutup, malu, dan kurang percaya diri. Diskusi kelompok terjadi tidak sering, partisipasi anggota masih belum merata, bahan ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD) belum dirancang khusus untuk mendorong peserta didik berdiskusi dan bekerja sama, serta penilaian keterampilan kedua hanya dilakukan dengan pengamatan tanpa menggunakan instrumen khusus. Di sisi lain, peserta didik menyukai metode belajar yang menggunakan permainan dan teknologi, yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Upaya mengembangkan keterampilan tersebut dilakukan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, baik untuk melatih keterampilan bekerja sama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV (Wulandari et al., 2025)maupun untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas V (Sarmila et al., 2026). Namun, sebelum membuat perangkat pembelajaran, terlebih dahulu perlu dianalisis kebutuhan nyata yang ada di sekolah. Analisis kebutuhan dalam mengembangkan materi ajar untuk mata pelajaran PPKn di sekolah dasar dilakukan dengan cara mengadakan wawancara kepada para guru serta mempelajari dokumen-dokumen materi ajar yang sudah digunakan sebelumnya (Lestari & Ganda, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan kondisi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, (2) menggambarkan kondisi alat pembelajaran, media, dan cara mengukur hasil belajar yang digunakan, (3) menganalisis penyebab masalah yang terjadi, dan (4) menentukan arah pengembangan alat pembelajaran. Harapannya, hasil ini dapat bermanfaat secara teoretis dalam memahami kebutuhan pembelajaran komunikasi dan kerja sama, serta secara praktis sebagai dasar dalam membantu guru dan sekolah membuat perangkat pembelajaran yang tepat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu dengan melakukan studi pendahuluan atau analisis kebutuhan sebagai langkah awal

dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Penelitian ini berlangsung di SDN 182/1 Hutan Lindung, kelas IV, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, pada tanggal 9 November 2026. Narasumber terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah, sehingga kondisi pembelajaran dapat dilihat dari perspektif guru yang melaksanakan pembelajaran, pengalaman siswa dalam belajar, serta kebijakan yang diterapkan oleh sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur seperti yang terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2. Pedoman wawancara guru terdiri dari delapan pertanyaan yang mencakup keaktifan peserta didik, metode dan media pembelajaran, bahan ajar serta LKPD, penilaian keterampilan, kendala yang dihadapi, pelatihan yang diterima oleh guru, serta penyebab peserta didik kurang aktif. Pedoman wawancara untuk peserta didik mencakup aspek keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama yang sesuai dengan tujuh indikator komunikasi dan enam indikator kerja sama, serta meliputi pertanyaan mengenai cara belajar dan pilihan belajar mereka. Pedoman wawancara kepala sekolah mencakup empat pertanyaan, yaitu mengenai dukungan yang diberikan oleh sekolah, kendala dalam penggunaan perangkat pembelajaran, cara pemantauan proses pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.



Gambar 1 Wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas IV

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model Miles dan Huberman, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan, seperti yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif serupa di kelas IV SD (Nuruddin et al., 2026) . Jawaban dari para narasumber dibagi menjadi tiga tema utama, yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, serta alat pembelajaran, media, dan cara penilaian. Data dicek kebenarannya dengan cara membandingkan informasi dari tiga sumber, yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Penyebab utama masalah ditentukan dengan membandingkan

hasil wawancara dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, lalu digunakan untuk menentukan kemana arah pengembangan perangkat pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil disajikan berdasarkan tiga tema utama, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan penyebab mendasar dan arah pengembangan perangkat pembelajaran.

1. Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Hasil wawancara mengenai kemampuan berkomunikasi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Wawancara tentang Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Aspek	Guru	Peserta Didik
Keberanian dan partisipasi	Sebagian siswa aktif dan berani menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan; beberapa siswa pasif, malu, dan kurang percaya diri.	Merasa lumayan berani, tetapi gugup ketika suasana ramai; berani karena guru menyatakan tidak apa-apa jika salah dan tidak akan dimarahi.
Penyebab hambatan	Kurang percaya diri, malu, dan takut salah; kemampuan komunikasi siswa berbeda-beda.	Gugup saat kelas ramai dan deg-degan saat maju ke depan kelas.
Kejelasan penyampaian	—	Teman dapat memahami poin yang disampaikan, dengan tingkat pemahaman yang "cukup fleksibel" sesuai kondisi kelas.
Menyimak	—	Menyimak dengan baik dan serius serta tidak bercanda saat guru atau teman berbicara.
Presentasi hasil diskusi	—	Pernah menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; merasa deg-degan dan gugup, tetapi mampu menyelesaikannya.

Guru mengatakan bahwa partisipasi siswa dalam berbicara tidak merata, dan menilai bahwa rasa percaya diri yang rendah serta rasa malu atau takut membuat kesalahan adalah penyebab utama siswa tidak aktif dalam berbicara. Siswa mengatakan bahwa ia cukup berani, tetapi merasa gugup ketika suasana kelas menjadi ramai dan sedikit tegang saat tampil memberikan hasil diskusi di depan kelas. Keberanian mereka muncul karena guru memastikan bahwa kesalahan tidak menjadi masalah. Peserta didik mendengarkan dengan baik ketika guru atau teman berbicara.

Kedua sumber sepakat bahwa hambatan utamanya bersifat emosional, yaitu malu, cemas, dan takut salah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Nuruddin et al.(2026) yang menunjukkan bahwa rasa takut membuat kesalahan membuat sebagian siswa ragu untuk

menyampaikan pendapat. Namun, dukungan dari guru melalui kesempatan berbicara, motivasi, apresiasi, dan penguatan positif, menjadi faktor utama yang meningkatkan rasa percaya diri siswa. Peserta didik mengakui bahwa mereka lebih berani karena guru tidak marah ketika mereka salah, yang menunjukkan bahwa suasana kelas yang mendukung sudah tercipta dan harus tetap dijaga. Pola komunikasi yang masih kurang percaya diri dan belum cukup percaya diri saat berbicara di depan kelas juga ditemukan oleh Azzahra et al.(2026).

Ada perbedaan dalam cara melihat: guru mengatakan bahwa ada siswa yang kurang aktif, tetapi siswa umumnya merasa cukup berani. Ini bisa terjadi karena kemampuan berkomunikasi berbeda-beda, karena peserta didik yang menjadi narasumber cenderung lebih aktif, atau karena jawaban tersebut menggambarkan sesuatu yang dianggap positif. Dugaan ini perlu dikonfirmasi melalui observasi kelas. Jika dilihat dari indikator, aspek yang perlu ditingkatkan adalah menyampaikan ide, berbicara dengan jelas, dan menyajikan hasil diskusi, sedangkan kemampuan mendengarkan secara aktif terlihat sudah cukup baik.

2. Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

Ringkasan dari hasil wawancara mengenai kemampuan bekerja sama disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Wawancara tentang Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

Aspek	Guru	Peserta Didik
Pelaksanaan diskusi kelompok	Siswa sesekali diajak berdiskusi kelompok; pelaksanaan belum selalu optimal.	Sangat senang belajar berkelompok karena memiliki teman berdiskusi sehingga tugas lebih cepat selesai.
Keterlibatan anggota	Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok belum merata; masih ada siswa yang kurang aktif.	Aktif memberi ide atau saran; semua anggota membagi tugas secara adil dan mengerjakan bagiannya.
Kerja sama dengan semua teman	—	Terbuka bekerja sama dengan siapa saja karena ada aturan kelas yang melarang pilih-pilih teman.
Perbedaan pendapat	—	Setiap anggota mengutarakan pendapat lebih dahulu, lalu didiskusikan untuk mengambil kesepakatan yang paling sesuai dengan soal.
Menyimpulkan hasil diskusi	—	Ikut merumuskan dan menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.
Bahan ajar dan LKPD	Sudah membantu siswa memahami materi dan mengerjakan tugas, tetapi belum secara khusus mendorong diskusi dan kerja sama.	—

Peserta didik menunjukkan sikap yang sangat baik dalam bekerja sama

dengan kelompok lain. Mereka senang berkumpul bersama, siap bekerja sama dengan siapa saja karena ada aturan kelas yang melarang memilih teman sendiri, memberikan ide, membagi tugas secara adil, bersikap toleran, serta ikut menyimpulkan hasil dari diskusi yang mereka lakukan. Cara mereka menyelesaikan perbedaan pendapat adalah dengan membiarkan setiap anggota menyampaikan pendapat terlebih dahulu, lalu bersama-sama mencapai kesepakatan, yang sesuai dengan nilai musyawarah dalam Pendidikan Pancasila.

Sebaliknya, guru menyatakan bahwa diskusi kelompok baru dilakukan secara berkala, partisipasi anggota belum merata, dan LKPD belum secara khusus mendorong kerja sama. Oleh karena itu, masalah kerja sama tampaknya bukan berasal dari sikap siswa, tetapi dari desain kegiatan kelompok. Peserta didik menyukai kerja kelompok karena tugas dapat selesai lebih cepat.Cara mereka mencapai kesepakatan dengan memilih jawaban yang paling cocok dengan soal menunjukkan bahwa kegiatan kelompok lebih berfokus pada menyelesaikan tugas, sehingga ada kemungkinan pekerjaan dikuasai oleh sebagian anggota saja. Keterlibatan yang belum merata juga ditemukan dalam penelitian Azzahra et al.(2026), yang menyatakan bahwa dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik. Keterampilan kerja sama siswa kelas IV dalam pelajaran Pancasila meningkat setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dari 60,12% pada siklus pertama menjadi 81,96% pada siklus kedua (Wulandari et al., 2025). Metode ini juga membuat siswa lebih rajin berpartisipasi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih mampu bekerja sama dalam kelompok (Sarmila et al., 2026). Masalah komunikasi dan kerja sama saling terkait, karena siswa yang malu berbicara cenderung menjadi anggota yang tidak aktif dalam kelompok.



Gambar 3 Peserta didik berdiskusi dalam kelompok

3. Perangkat Pembelajaran, Media, dan Penilaian

Hasil wawancara tentang perangkat pembelajaran, media, dan penilaian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Wawancara tentang Perangkat Pembelajaran, Media, dan Penilaian

Aspek	Temuan	Narasumber
Metode pembelajaran	Tanya jawab, penjelasan materi, penugasan, dan diskusi kelompok yang dilakukan sesekali.	Guru
Media pembelajaran	Buku pelajaran, gambar, dan video cukup menarik, tetapi penggunaannya perlu lebih divariasikan agar siswa lebih aktif dan antusias.	Guru
Preferensi peserta didik	Pembelajaran Pendidikan Pancasila dinilai menyenangkan; menyukai permainan (media peraga stickman dan kantong norma) serta pemanfaatan laptop dan Interactive Flat Panel.	Peserta didik
Bahan ajar dan LKPD	Membantu memahami materi, tetapi belum secara khusus mendorong diskusi dan kerja sama.	Guru
Penilaian	Penilaian komunikasi dan kolaborasi melalui pengamatan saat pembelajaran tanpa instrumen khusus.	Guru
Kapasitas guru	Pernah mengikuti pelatihan, tetapi masih perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan menerapkan pembelajaran aktif.	Guru
Dukungan sekolah	Menyediakan sarana, prasarana, media, dan pelatihan jika tersedia; perangkat menjadi tanggung jawab guru dan dinilai tidak ada kendala berarti.	Kepala sekolah
Pemantauan	Supervisi dan observasi kelas berkala setiap 3 atau 6 bulan; pola pembelajaran dinilai sama pada semua mata pelajaran dengan tujuan pencapaian profil lulusan dan tujuh kebiasaan anak hebat.	Kepala sekolah

Guru menggunakan metode tanya jawab, penjelasan, tugas, dan diskusi kelompok, dengan menggunakan media berupa buku, gambar, dan video. Peserta didik merasa pembelajaran Pendidikan Pancasila menyenangkan karena guru mengajar dengan cara yang menarik dan interaktif, namun guru mengatakan bahwa media yang digunakan perlu lebih beragam lagi, serta penilaian terhadap kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama belum memiliki alat ukur yang khusus. Guru juga menyadari bahwa pemahamannya tentang cara menerapkan pembelajaran aktif masih perlu diperbaiki. Kepala sekolah mengatakan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh.Alat pembelajaran dianggap tidak ada masalah karena dibuat sendiri oleh setiap guru.Pemantauan dilakukan dengan cara supervisi berkala agar bisa mencapai profil lulusan yang diinginkan dan membentuk tujuh kebiasaan anak yang hebat.

Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa sarana pendukung sudah ada, tetapi perangkat yang digunakan khusus untuk melatih dan mengevaluasi komunikasi serta kerja sama masih belum tersedia. Karena pola belajar dianggap sama untuk semua mata pelajaran, pengawasan yang ada tampaknya belum menyoroti kedua keterampilan tersebut. Dalam hal penilaian, penelitian di kelas IV mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan bekerja sama (Wulandari et al., 2025), yang menunjukkan bahwa penilaian berdasarkan kriteria bisa diterapkan di dalam kelas. Keinginan siswa terhadap permainan dan teknologi adalah peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memicu diskusi dan presentasi.

4. Akar Penyebab Masalah dan Arah Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Masalah, penyebab utama, dan arah pengembangan perangkat pembelajaran disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Ringkasan Masalah, Akar Penyebab, dan Arah Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Masalah	Akar Penyebab	Arah Pengembangan
Keterampilan komunikasi lisan belum merata	Rasa percaya diri rendah dan takut salah; kesempatan berlatih berbicara secara bertahap belum terstruktur.	Modul ajar dengan alur latihan berbicara bertahap, kegiatan permainan berisiko rendah, dan norma kelas “boleh salah”.
Kolaborasi belum optimal dan keterlibatan anggota belum merata	Tugas dan LKPD belum membangun saling ketergantungan positif dan akuntabilitas individu.	LKPD kolaboratif berbasis pembelajaran kooperatif dengan peran bergilir, tugas saling melengkapi, langkah musyawarah, refleksi kelompok, dan tagihan individu.
Media kurang bervariasi	Media belum dirancang untuk memicu diskusi, padahal peserta didik menyukai permainan dan teknologi.	Media pembelajaran interaktif berbasis permainan, baik media peraga maupun digital pada Interactive Flat Panel.
Penilaian hanya melalui pengamatan	Belum ada instrumen penilaian yang dijabarkan dari indikator komunikasi dan kolaborasi.	Lembar observasi dan rubrik komunikasi dan kolaborasi, termasuk penilaian diri dan antarteman.
Penerapan pembelajaran aktif belum kuat	Pemahaman guru perlu diperkuat; dukungan dan supervisi bersifat umum.	Panduan guru yang rinci dan pemanfaatan supervisi sebagai umpan balik penerapan perangkat.

Akar masalah pertama adalah faktor emosional dan kesempatan untuk berlatih. Siswa yang takut membuat kesalahan membutuhkan bantuan dari guru dan kesempatan berbicara yang nyaman (Nuruddin et al., 2026), sedangkan diskusi kelompok yang dilakukan secara sporadis membatasi kesempatan mereka untuk berlatih. Akar masalah

kedua terjadi karena desain tugas kelompok belum meminta setiap anggota untuk memegang peran dan bertanggung jawab, sehingga tingkat partisipasi bergantung pada seberapa berani setiap siswa. Penyebab ketiga terkait dengan media, penilaian, dan kemampuan guru, yaitu belum ada alat dan instrumen yang berfokus pada komunikasi dan kerja sama.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, disarankan untuk membuat satu paket alat pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terdiri dari lima komponen. Pertama, modul ajar yang mengikuti langkah-langkah berpikir sendiri, berbagi dengan pasangan, bekerja dalam kelompok kecil, sampai menyampaikan hasilnya di depan kelas. Kedua, LKPD kolaboratif berbasis pembelajaran kooperatif, seperti tipe Jigsaw (Wulandari et al., 2025), melibatkan pembagian peran secara bergilir, proses musyawarah, refleksi kelompok, serta tugas yang diberikan secara individu. Ketiga, media berbasis permainan yang melanjutkan media yang sudah disukai siswa, seperti stickman dan kantong norma, serta menggunakan Interactive Flat Panel. Keempat, alat penilaian yang digunakan adalah lembar observasi dan rubrik yang dijelaskan berdasarkan tujuh indikator komunikasi dan enam indikator kolaborasi. Kelima, panduan bagi guru yang berisi langkah-langkah pembelajaran, contoh rubrik yang sudah diisi, serta cara menciptakan lingkungan kelas yang aman untuk berbicara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data tersebut didapatkan dari wawancara dengan jumlah sumber yang terbatas di satu sekolah, sehingga tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai representasi umum. Observasi kelas dan peninjauan dokumen belum dilakukan, meskipun keduanya bisa menjelaskan perbedaan antara keterangan guru dan peserta didik. Rekomendasi perangkat masih berupa panduan pengembangan yang belum diuji kecocokannya dan hasilnya.

D. Kesimpulan

Analisis kebutuhan di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung menemukan tiga masalah utama. Pertama, kemampuan berbicara belum sama rata karena adanya rasa malu, cemas, dan takut membuat kesalahan. Kedua, kemampuan

berkolaborasi masih belum cukup baik dan partisipasi anggota kelompok belum seragam, meskipun siswa menunjukkan sikap positif terhadap kerja kelompok. Ketiga, alat pembelajaran, media, dan cara penilaian belum dibuat secara khusus untuk melatih serta mengukur kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hasil ini digunakan sebagai dasar dalam membuat perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila, seperti modul ajar, LKPD kolaboratif yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif, media berbasis permainan, instrumen penilaian, serta panduan bagi guru.

Guru dianjurkan untuk melatih siswa berbicara secara bertahap, menciptakan lingkungan kelas yang nyaman agar siswa tidak takut salah, serta membuat tugas kelompok dengan peran yang jelas bagi setiap anggota. Sekolah dianjurkan untuk memperhatikan pembelajaran yang melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melengkapi data dengan melakukan observasi di kelas dan menganalisis dokumen, lalu membuat alat yang direkomendasikan serta menguji apakah alat tersebut layak digunakan dan efektif tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, T. N., Destrinelli, & Noviyanti, S. (2026). Analisis kuantitatif penerapan 8 dimensi profil lulusan peserta didik Gugus Sultan Thaha 2. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11(2)*, 181–204.

Lestari, W., & Ganda, N. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan lembar kerja peserta didik elektronik berbasis kontekstual pada mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9(1)*, 47–56.

Nuruddin, R. I., Alamsyah, D. S., Nadia, A. I. S., Febri, W. A., Susanto, T. B., & Pratikno, A. S. (2026). Analisis faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa kelas IV SDN Socah 2 dalam diskusi pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11(2)*(223–233).

Sarmila, M., Munirah, & Andhira, D. A. (2026). Analisis keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe Jigsaw pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V A SD Negeri Mannuruki. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11(2)*.

Wulandari, S., Zakiah, L., & E. (2025). (Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas IV sekolah dasar dalam Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10(3)*, 300–310.